

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Pasar saham merupakan salah satu sumber pendanaan yang penting bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah go public dapat menambah sumber dana melalui penjualan kepemilikan perusahaan di pasar modal. Dana yang diperoleh merupakan sumber pendanaan jangka panjang sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dana tersebut untuk meningkatkan kinerja. Hal yang harus dilakukan perusahaan kemudian adalah menjaga dan meningkatkan kepercayaan investor dengan memberikan kinerja terbaik. Hal ini penting sehingga banyak penelitian yang dilakukan, baik di Indonesia bahkan di dunia terkait pasar saham. Selain itu pengembangan pasar saham juga akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (**Rahmawati, 2020**)

Kepanikan pasar saham pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis ekonomi. Pada masa tersebut kondisi ekonomi tidak stabil dan berpengaruh terhadap harga saham di bursa. Lalu, Krisis *Subprime Mortgage* tahun 2008 yang berasal dari Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke negara-negara lainnya juga menyebabkan sektor-sektor industri menurun dan pada akhirnya juga menurunkan harga saham (**Pitaloka, 2020**) Kondisi krisis atau bencana dapat memengaruhi kondisi pasar saham. Namun pada Saat ini, terjadi pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada awalnya hal

tersebut tidak memengaruhi pasar saham, namun dengan semakin banyak korban yang terkonfirmasi maka pasar saham memberikan reaksi negatif (**Khan, 2020**) Hal ini juga menyebabkan harga di pasar saham menurun, terlebih setelah WHO menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi serta menyebabkan terjadinya negative abnormal return (**Liu, 2020**). Pandemi Covid-19 di Indonesia memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya. Kondisi pandemi Covid-19 juga memengaruhi dinamika pasar saham menyebabkan bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan dan meningkatkan inefisiensi di pasar saham Di Indonesia, hal ini juga memberikan dampak buruk bagi pasar modal dan memengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi (**Liu, 2020**).

Dengan adanya wabah COVID-19 ini telah memukul berbagai bidang ekonomi seperti pasar modal. Pandemi virus korona (COVID-19) membawa dampak signifikan terhadap perdagangan di bursa. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Dalam berita yang dimuat dalam [Mediaindonesia.com](https://www.mediaindonesia.com) 28 April 2020. Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi mengungkapkan beberapa di antara penurunan IHSG 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,35% menjadi 6.300 triliun, juga terjadi penurunan transaksi harian 1,49% menjadi 462 ribu kali. Inarno menambahkan penurunan signifikan terhadap perdagangan di bursa juga

terdapat pada Maret 2020, saat pemerintah mengumumkan dua kasus positif COVID-19 di Indonesia. Penurunan dan peningkatan permintaan jasa berbanding lurus dengan rendah tingginya harga saham yang nantinya juga akan berimbas pada penurunan atau peningkatan return saham. Return didefinisikan Halim sebagai imbalan yang diperoleh dari investasi **(mediaindonesia.com)**

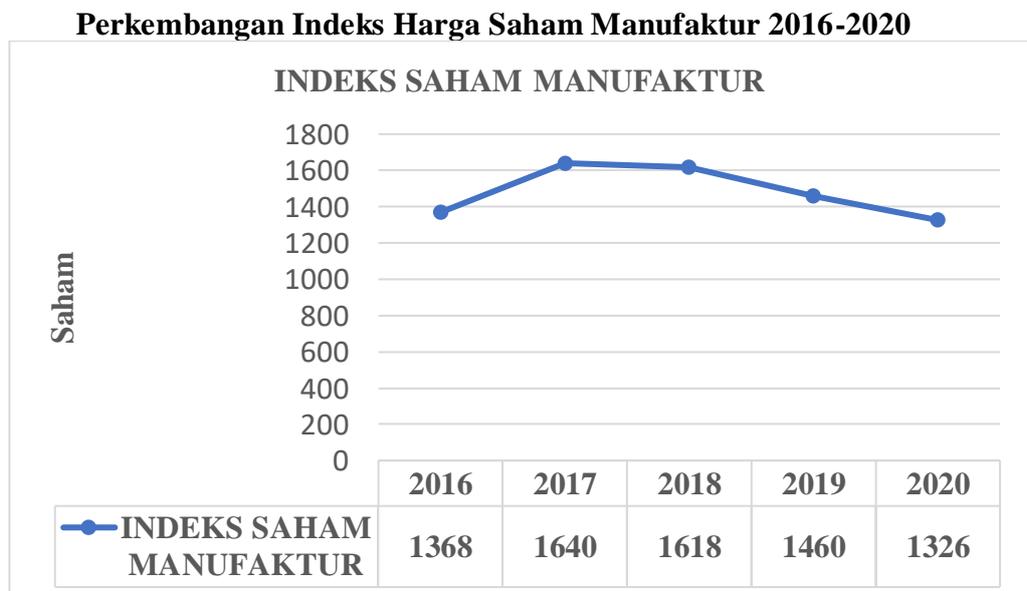
Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan diprosikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai suatu perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur nilai perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk memaksimalkan harga saham perusahaan. Salah satu industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu industri pertambangan. Persaingan industri pertambangan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai.

Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi para investor namun juga dapat menjadi mata pencaharian, terutama dari instrumen saham. Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Fundamentalis maupun teknikal, semua investor saham berbondong-bondong berusaha mendapatkan keuntungan dengan caranya masing-

masing. Namun sejak adanya koreksi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya 20 Maret 2020, para investor ini, terutama yang masih baru, benar-benar disadarkan bahwa bisnis saham tak selalu soal untung.

Salah Satu Sektor yang benar-benar merasakan dampak dari Pandemi Covid 19 adalah sector manufaktur. Banyak perusahaan manufkatur yang mengalami kerugian akibat penarikan modal dari investor dan ketakutan investor akan kinerja yang kurang berjalan pada saat pandemic. Naik turunnya Indeks harga pasar saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan terkait dengan isu naik turunnya Indeks Harga Saham Manufaktur itu sendiri. Untuk lebih jelasnya pergerakan Indeks Harga Saham Manufaktur dapat tersajdi pada gambar 1.1. sebagai berikut :

Tabel 1.1



Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari tabel diatas menjelaskan perkembangan Indeks Harga Saham Sektor manufaktur dari tahun 2016-2020 perusahaan manufkatur memiliki nilai Indeks Harga Saham yang berbeda. Tahun 2016 Indeks Harga Saham memiliki nilai rata-rata 1.368. Tahun 2017 Indeks Harga Saham memiliki nilai rata-rata 1.640. Tahun 2018 Indeks Harga Saham memiliki nilai rata-rata 1.618, Tahun 2019 Indeks Harga Saham memiliki nilai rata-rata 1.460 dan Tahun 2020 Indeks Harga Saham memiliki nilai rata-rata 1.326.

Dari tabel diatas juga menerangkan bahwa rata-rata Indeks Harga Saham cenderung mengalami penurunan. Di Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang salah satunya adalah saham. Tujuan utama dalam berinvestasi saham adalah untuk memperoleh return. Return yang diperoleh berupa realized return atau expected return. Realized return merupakan return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Expected return merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor di masayang akan datang.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam menginvestasikan sahamnya dan juga merupakan imbalan atas keberanian menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Afiyati, 2018)“Return saham adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil kebijakan investasi saham yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai return sahan, return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. Semakin besar return saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada

investasi tersebut. Return saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka return saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

Return Saham juga dipengaruhi beberapa faktor. Menurut (**Anggreni, 2017**), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi Saham dapat dibagi dua, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi indeks harga saham secara keseluruhan seperti tingkat suku bunga, inflansi, nilai tukar, jumlah uang beredar, harga emas, harga minyak dan bursa bursa yang ada di luar negeri (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll). Sedangkan faktor mikro adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan berdampak langsung indeks harga saham yaitu seperti mengenai profitabilitas, leverage, nilai buku per saham, pertumbuhan produksi dan volume perdagangan.

Tingkat suku Bunga dapat mempengaruhi Return Saham. Tingkat suku bunga BI rate merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. BI rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit naik, maka biaya modal yang dikeluarkan emiten akan semakin besar sehingga minat emiten untuk meminjam dana pada bank akan menurun karena beban bunga tersebut. Hal tersebut membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga dapat menurunkan tingkat penjualan. Jika tingkat penjualan menurun, maka laba dalam perusahaan juga mengalami penurunan. Apabila laba turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan diikuti oleh penurunan return yang diperoleh

pemegang saham. Semakin tinggi tingkat penjualan maka laba perusahaan akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki laba besar membuat harga saham akan mengalami peningkatan diikuti oleh peningkatan return yang diperoleh pemegang saham (**Afiyati, 2018**)

Faktor Berikutnya adalah Resiko Bisnis. Risiko bisnis adalah suatu risiko yang merupakan tingkat ketidakpastian yang berhubungan dengan pendapatan dari suatu investasi dan kemampuan dari suatu investasi dalam membayar sejumlah return (bunga, pokok, deviden) kepada para investor . Risiko bisnis terjadi apabila perusahaan tidak cukup dana dalam pembiayaan operasional bisnisnya seperti upah buruh, uang muka pembelian bahan baku, beban utiliti, dan lain-lain. Sehingga, semakin besar kemampuan perusahaan menjalankan modal akan semakin berpengaruh terhadap return saham. Perusahaan dalam melakukan bisnisnya akan selalu menghadapi adanya risiko bisnis mulai dari bisnis market maupun bisnis investasi (**Sahputri, 2020**).

Risiko sistematis (systematic risk) adalah bagian dari risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh (**Rahmawati, 2020**) Risiko sistematis berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar yang mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Risiko ini dinyatakan dalam beta (β). Beta menunjukkan kepekaan hubungan (gerakan) antara keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan saham secara rata-rata di pasar (saham secara keseluruhan). Beta merupakan pengukur volatilitas return suatu sekuritas atau

return portofolio terhadap return pasar. Beta (β) diartikan sebagai risiko sistematis.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas yang baik akan menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula nilai perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan menaikkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas dijadikan tolak ukur dalam menentukan return saham, karena rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan aset dan mengelola operasinya. Semakin tinggi profit yang di hasilkan maka semakin tinggi pula return saham yang di dapat oleh investor **(Nazariah, 2020)**

Untuk Variabel Suku Bunga telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Suku Bunga terhadap Return Saham,. Dalam penelitian yang dilakukan **(Suriyani, 2020)** menjelaskan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Sari, 2019)** mengemukakan bahwa Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham.

Untuk Variabel Resiko Bisnis telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Resiko Bisnis terhadap Return Saham,. Dalam penelitian yang dilakukan

(Sahputri, 2020) menjelaskan bahwa Resiko Bisnis memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Syafariah, 2019) mengemukakan bahwa Resiko Bisnis memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham.

Untuk Variabel Resiko Sistematis telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Resiko Sistematis terhadap Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan (Nazariah, 2020) menjelaskan bahwa Resiko Sistematis memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham.

Untuk Variabel Profitabilitas telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Profitabilitas terhadap Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan (Butar, 2021) menjelaskan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Geriadi, 2018) mengemukakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidakkonsistenan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Suku Bunga, Resiko Bisnis, Resiko Sistematis dan Profitabilitas terhadap**

Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Turunnya Indeks harga Saham Karena masa-mas Pandemi Covid-19
2. Melemahnya beberapa saham pada perusahaan manufaktur pada beberapa tahun terakhir.
3. *Profitability* mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.
4. Hutang yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar dan menyebabkan perusahaan bangkrut.
5. Rendahnya nilai perusahaan berdampak pada kelangsungan perusahaan.
6. Suku Bunga dianggap terlalu tinggi sehingga membuat investor berpikir ulang untuk menanamkan sahamnya di Bursa.
7. Investor yang menarik dananya dikarenakan penurunan kinerja pada perusahaan-perusahaan manufaktur.
8. Hutang yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar dan menyebabkan perusahaan bangkrut.
9. Kondisi keuangan yang bermasalah dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan Manufaktur

10. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang relatif tinggi mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan penilaian perusahaan.
11. Tingginya Tingkat Resiko yang harus dihadapi perusahaan manufaktur
12. Masih rendahnya modal yang ada pada perusahaan Manufaktur
13. Melambatnya Tingkat Pertumbuhan pada masa pandemic di perusahaan perusahaan Manufaktur
14. Masih rendahnya investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan Manufaktur

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang mempengaruhi Return Saham yaitu Suku Bunga, Resiko Bisnis, Resiko Sistematis dan Profitabilitas. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Bagaimanakah Pengaruh Resiko Sistematis terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
3. Bagaimanakah Pengaruh Resiko Bisnis terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
4. Bagaimanakah Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
5. Bagaimanakah Pengaruh Suku Bunga, Resiko Bisnis, Resiko Sistematis dan Profitabilitas secara Bersama-sama terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

2. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Resiko Sistematis terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Resiko Bisnis terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
4. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
5. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Suku Bunga, Resiko Bisnis, Resiko Sistematis dan Profitabilitas secara Bersama-sama terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh suku bunga, resiko sistematis, resiko bisnis dan profitabilitas terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dapat mengetahui mengenai Kinerja Keuangan dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.

3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan melihat aspek *Return Saham*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini